

BUDAYA TRADISI SEBAGAI KEKUATAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL**TRADITION AS A BUILDING FORCE FOR INDIGENOUS COMMUNITIES****Marisa Elsera^{1*}, Oksep Adhayanto²**¹ Program Studi Sosiologi/Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia² Program Studi Ilmu Hukum/Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

*Email: marisaelsera@umrah.ac.id

Diterima: 1 Desember 2022

Direvisi: 4 Desember 2022

Disetujui: 7 Desember 2022

DOI:

Abstrak: Nilai-nilai tradisional yang masih dilestarikan dan mengikat pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) seringkali dianggap sebagai salah satu penghambat modernisme oleh aliran modernisasi. KAT masih dipandang *indigenous people* (masyarakat adat) sebagai suatu masalah sosial, karena keterasingan & keterbelakangannya menjadikan mereka kelompok rawan sosial (kelabilan sosial politik). Bahkan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 telah menetapkan KAT sebagai salah satu dari 26 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Indonesia. Penelitian ini membahas budaya tradisional sebagai kekuatan KAT. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa budaya tradisional berperan positif untuk mendorong pembangunan bagi masyarakat Suku Laut itu sendiri. Adapun unsur tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Suku Laut dan bisa menjadi kekuatan dalam mendukung pembangunan yakni; pertama, kesadaran kolektif yang terbangun pada masyarakat Suku Laut untuk menjaga alam. Kedua, tanggungjawab terhadap keluarga, komunitas dan kesukuan yang besar jika dibandingkan dengan masyarakat modern yang lebih individualistik. Ketiga, kepercayaan animisme masyarakat Suku Laut yang masih memercayai bahwa seseorang yang selalu berbuat jahat selama hidupnya lalu mati, rohnyanya akan menjelma dalam bentuk binatang yang keluar dari liang kuburnya. Keempat, peran pemuka agama bagi masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau merupakan sebuah kekuatan guna mendorong pembinaan pada masyarakat Suku Laut terutama menjadi jembatan komunikasi dengan pemerintah daerah. Kelima, kehadiran dukun Suku Laut yang dipercayai oleh sebagian masyarakat melayu tempatan membuat kehadiran masyarakat Suku Laut dapat diterima dan secara bertahap bisa berbaur dengan masyarakat tempatan.

Kata Kunci: KAT, Suku Laut, Budaya, Tradisional, Modernisme

Abstract: Traditional values that are still preserved and binding on Indigenous Communities are often regarded as one of the obstacles to modernism by the modernization stream. Indigenous is still viewed by indigenous people as a social problem, because its alienation & backwardness make them a socially vulnerable group (socio-political silliness). Even in the Regulation of the Minister of Social Affairs Number 8 of 2012, it has stipulated KAT as one of the 26 Persons with Social Welfare Problems (PMKS) in Indonesia. This research discusses traditional culture as the strength of KAT. Based on this research, it was found that traditional culture plays a positive role in encouraging development for the Sea Tribe community itself. The traditional elements owned by the Sea Tribe community and can be a force in supporting development, namely; first, the collective consciousness awakened in the people of the Sea Tribe to protect nature. Second, responsibility to family, community and tribalism is great when compared to a more individualistic modern society. Third, the animist belief of the Sea Tribe people who still believe that a person who always does evil during his life and then dies, his spirit will be incarnated in the form of an animal that comes out of his grave. Fourth, the role of religious leaders for the Orang Laut community in the Riau Islands is a force to encourage development in the Sea Tribe community, especially as a bridge of communication with local governments. Fifth, the presence of Sea Tribe shamans who are trusted by some local Malay communities makes the presence of the Sea Tribe community acceptable and can gradually blend into the local community.

Keywords: Indigenous communities, Sea Tribes, Culture, Traditional, Modernism



PENDAHULUAN

Pemikiran modernisasi banyak dipengaruhi oleh aliran teori evolusi dan fungsionalisme yang mengarahkan negara berkembang meniru model pembangunan dari negara maju. Arah pembangunan pun dianggap hampir selalu linier atau searah garis lurus dari primitif menuju modern, bahkan tidak jarang menganggap unsur-unsur ketradisionalan sebagai penghambat pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya meniru model pembangunan di negara maju dan diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia.

Perubahan sosial akan berjalan secara evolusi (perlahan-lahan) dan membutuhkan waktu yang Panjang untuk sampai pada tahapan kompleks (modern). Modernisasi dianggap sebagai perubahan yang tidak dapat dihindarkan bahkan menjadi hal yang dicita-citakan sebagai bentuk kesempurnaan. Sudut pandang inilah yang kemudian melahirkan kebijakan-kebijakan pembangunan yang “mengharuskan” masyarakat menjadi modern, tak terkecuali masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT).

Nilai-nilai tradisional yang masih dilestarikan dan mengikat pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) seringkali dianggap sebagai salah satu penghambat modernisme oleh aliran modernisasi. Hal ini sudah disampaikan dalam buku Proyek dan Sistem Pelayanan Proyek Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat Terasing (1981) bahwa pemerintah masih memandang *indigenous people* (masyarakat adat) sebagai suatu masalah sosial, karena keterasingan & keterbelakangannya menjadikan mereka kelompok rawan sosial (kelabilan sosial politik). Bahkan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 telah menetapkan KAT sebagai salah satu dari 26 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Indonesia.

Salah satu suku yang tergolong dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Kepulauan Riau adalah Suku Laut. Melalui catatan sejarah, awalnya Suku laut hidup nomaden, berlayar antar pulau dengan sampan (mereka menyebutnya kajang karena atap sampan dibuat dari daun rumbi). (Elsera, 2019). Kehidupan mereka sangatlah bergantung pada laut, sangat tradisional, dan mereka dikenal animisme, yakni mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari jiwa dan roh jahat dan juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Hasan, 2012)

Animisme dan nilai tradisional lainnya yang masih berlaku pada masyarakat Suku Laut diklaim sebagai penghambat modernisasi oleh aliran modernisasi klasik. Melihat masalah yang

ditimbulkan oleh nilai-nilai tradisional dan kuno Suku Laut tersebut maka diperlukan upaya untuk menggerakkan perubahan sosial dari primitif menuju modern. Inilah paradigma yang sering digunakan pemerintah Indonesia dalam menangani Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial untuk jenis Komunitas Adat terpencil.

Kebijakan dan program pemerintah yang bersifat top down (ditentukan pemerintah) biasanya menjadikan aspek fisik dan non fisik sebagai indikasi keberhasilan dan lingkup pembangunan. Pemberdayaan pada masyarakat Suku Laut yang pernah dilakukan sepanjang ini adalah dengan menetapkan kuantifikasi pemukiman bagi mereka. Maka indikasi keberhasilan dari pembinaan Suku Laut adalah melalui jumlah desa pemukiman, rumah, jumlah keluarga dan jumlah jiwa yang keseluruhannya bersifat kuantitas.

Namun inilah yang masih menjadi permasalahan dalam pemberdayaan dan pembinaan bagi Suku Laut dimana poin pentingnya adalah ketersediaan pemukiman yang kemudian meminimalisir masyarakat Suku Laut yang berkelana. Tradisi nomaden di kajang mulai disingkirkan akibat kebijakan “memukimkan” Suku Laut namun tak disambut dengan program pemberdayaan sosial setelahnya yang menjadi kewajiban bagi pemerintah daerah menurut UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan.

Disaat pemerintah daerah memberikan perhatian minim terhadap Suku Laut, tokoh agama muncul sebagai penyelamat yang cukup berhasil melakukan intervensi sosial dalam bentuk menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat Suku Laut, berperan sebagai motivator, tokoh agama melakukan pembinaan dan konsultasi, tokoh agama membantu pemberdayaan masyarakat Suku Laut. (Elsera et al., n.d.)

Sejak didaratkan, kehidupan masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau sudah mengalami perubahan cukup signifikan tidak hanya sekedar berpindah dari nomaden menjadi menetap tapi juga telah mengenal pranata konsultif, muncul praktik religi dan keagamaan dengan akulturasi singkretisme serta kehidupan yang tidak lagi terisolasi total (Elsera et al., 2022). Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini akan menjadi sebuah gagasan dalam memandang unsur tradisional sebagai kekuatan bagi masyarakat Komunitas Adat Terpencil khususnya Suku Laut di Kepulauan Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data berupa narasi yang didapatkan baik bentuk lisan maupun tulisan (Afrizal, 2014). Penelitian ini melibatkan partisipasi masyarakat Suku Laut di Provinsi Kepulauan Riau. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif yang ingin menggambarkan fenomena dan kenyataan sosial tentang tradisi sebagai kekuatan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan 3 (tiga) teknik yakni; observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku masyarakat Suku Laut setelah dirumahkan. Teknik wawancara dilakukan untuk mendalami bagaimana pendampingan yang dilakukan pemerintah kepada Suku Laut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Adapun kriteria informan adalah; masyarakat Suku Laut yang telah menetap minimal 10 tahun dan telah mendapatkan dampingan. Sementara teknik dokumentasi dijadikan sebagai penguat dari data-data yang dikumpulkan dari dua teknik pengumpulan data sebelumnya. (Lexy J Moleong, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Laut sering kali dipandang sebagai masyarakat tradisional yang menjadi objek pembangunan. Sebagai objek, tentunya mereka bukan penentu arah pembangunan itu. Pemerintah seringkali membangun kebijakan pembangunan tanpa benar-benar tahu kebutuhan masyarakat minoritas. Mereka “dipaksa” untuk meninggalkan kehidupan tradisional mereka karena dianggap “primitif” dan kuno. Padahal, dibalik unsur tradisional tersebut bisa menjadi sebuah kekuatan dalam pembangunan masyarakat Suku Laut tanpa harus memaksakan mereka hidup sebagai masyarakat modern yang membuatnya kehilangan identitas mereka. Adapun unsur tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Suku Laut dan bisa menjadi kekuatan dalam mendukung pembangunan adalah sebagai berikut ini:

1. Kesadaran Kolektif

Kesadaran kolektif untuk menjaga norma sosial dan merawat alam menjadi kekuatan bagi masyarakat Suku Laut. Terbangunnya keyakinan, ide dan sikap untuk menjalin kehidupan harmonis, stabil dan seimbang terpola dalam kehidupan masyarakat Suku Laut. Kesadaran kolektif (kadang disebut nurani kolektif) terbangun dari perasaan afeksi (kecintaan) yang disertai dengan komitmen bersama untuk memahami hubungan sosial yang langgeng dan mewujudkan sistem

kebudayaan. Hal ini terpola melalui pranata keluarga dan pranata sosial Suku Laut yang bersifat emosional dan privat.(Elsera et al., 2021)

Dalam hal merawat alam, terbentuk nurani kolektif dengan tetap menggunakan alat tangkap tradisional seperti pancing, bubu, injap dan tombak serta menghindari potas/ racun guna menghindari kerusakan alam. Mereka percaya bahwa dengan merawat alam berarti merawat keberlangsungan kehidupan mereka. Sebab mereka menyadari ketergantungan mereka atas bahari.

Kepercayaan mereka bahwa alam dan manusia memiliki keterikatan satu sama lain bisa menjadi sebuah kekuatan untuk melindungi alam dari keserakahan manusia. Kehadiran masyarakat Suku Laut di pulau-pulau kecil bisa sekaligus dijadikan sebagai agen untuk melestarikan alam.

2. Partikularistik

Masyarakat Suku Laut cenderung terhubung dengan masyarakat Suku Laut lainnya sehingga terbangun perasaan tanggungjawab bersama. Mereka biasanya punya tanggungjawab terhadap keluarga, komunitas dan kesukuan yang besar jika dibandingkan dengan masyarakat modern yang lebih individualistik. Perasaan kekhususan ini dapat menjadi faktor positif yang mendorong pembangunan.

3. Animisme sebagai Agama Lokal

Konsep agama dalam pandangan dunia (worldview) dikenal ada dua, yakni agama dunia dan agama lokal. Animisme merupakan agama lokal, sementara agama dunia adalah agama yang dilegitimasi negara. Mencermati sejarah studi agama dan pengaruhnya terhadap agama lokal (Gill 1994; Irwin 1998; Urban 2001) berpandangan bahwa selama paradigma agama dunia terus mendominasi masyarakat maka representasi agama lokal akan selalu tampak primitif dan aneh. Agama lokal akan selalu diilustrasikan dengan ketertinggalan dan agama dunia yang menjadi prototipe akan dianggap lebih modern. Paradigma agama lokal yang ditempatkan sebagai ajaran dan praktik kolot, animis, dinamis dan tuduhan terminologi pejoratif lainnya membuat agama lokal dianggap sebagai nilai-nilai tradisional yang harus dimodernkan. Bahkan sebagian masyarakat mengenalinya bukan sebagai agama.

Kekeliruan dalam memandang agama lokal sebagai inferior justru menjadi terbalik setelah secara empiris dapat ditemukan bahwa animism dan agama lokal lainnya di Indonesia menjadi

sebuah system kepercayaan tradisional di Indonesia yang kadang kala lebih superior dibanding agama dunia.

Misalnya pada masyarakat Suku Laut yang terbiasa animisme justru menganggap agama lokal ini lebih bermanfaat dan *relate* dengan kehidupan mereka karena mengajarkan tentang tradisi, adat dan ilmu pengetahuan. Bagi Suku Laut, mereka beranggapan bahwa agama lokal ini mengandung ajaran ilmu pengetahuan khususnya dalam menjaga alam, membaca iklim dan mengobati penyakit.

Faktanya, agama lokal dapat menjadi kekuatan dalam mendorong pembangunan. Misalnya pada Animisme, masyarakat Suku Laut masih memercayai bahwa seseorang yang selalu berbuat jahat selama hidupnya lalu mati, rohnya akan menjelma dalam bentuk binatang yang keluar dari liang kuburnya. Oleh sebab itu, mereka berupaya untuk menjalani hidup dengan baik.

4. Pendekatan Tokoh Agama

Pendekatan tokoh agama kepada masyarakat Suku Laut dilakukan dalam bentuk pembinaan. Pendekatan tokoh agama kepada masyarakat Suku Laut mendorong mereka yang awalnya animism (tidak memiliki agama) menjadi pemeluk salah satu agama. Agama yang dipilih oleh masyarakat Suku Laut tergantung pada pendekatan yang dilakukan secara efektif oleh pemuka agama. Di Provinsi Kepulauan Riau, agama yang dianut masyarakat Suku Lautnya beragam seperti beragamnya alasan untuk memutuskan memilih agama tertentu.

Peran pemuka agama bagi masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau merupakan sebuah kekuatan guna mendorong pembinaan pada masyarakat Suku Laut. Bahkan pemuka agama bisa menjadi agen dalam menjembatani antara masyarakat ada yang masih tradisional dalam menyesuaikan diri dengan pemerintah daerah. Budaya tradisional tidak harus terbelakang dan mengganggu proses pembangunan.

5. Pengobatan Tradisional

Masalah Kesehatan bagi masyarakat Suku Laut sebagian besar masih diselesaikan dengan mendatangi dukun. Dukun Suku Laut terkenal dapat dipercaya menyembuhkan berbagai macam penyakit. Alasan lain kenapa mereka tak banyak berobat medis karena fasilitas kesehatan sangat minim dan akses untuk memeriksakan Kesehatan sangat jauh.

Masyarakat Suku Laut masih percaya bahwa penyakit yang mereka rasakan disebabkan oleh pembalasan dari kelakuan mereka selama di dunia dan sebagian juga disebabkan oleh gangguan dari

mahluk halus di laut. Apabila mengalami sakit, masyarakat Suku Laut mengembalikan semua ke laut. Mereka memohon dan memberi sesajen untuk menyembuhkan penyakit yang diderita melalui bantuan sang dukun/ baten.

Kekuatan dukun Suku Laut tidak saja diakui oleh sesama masyarakat Suku Laut, tapi tak jarang juga masyarakat Melayu setempat juga mendatangi suku laut untuk berobat. Apalagi bagi yang mengalami sakit “nonmedis” (sangkaan mereka), maka harus diobati dengan mencari penangkal pada dukun Suku Laut yang dianggap lebih manjur dan kuat.

Orang Suku Laut melakukan cara-cara pengobatan dengan memanfaatkan bahan-bahan di sekitar lingkungan mereka dengan mengkombinasikan kekuatan mistis seperti teknik pembiusan atau dengan sebutan pukau dengan mengucapkan mantra atau jampi. Mantra untuk pukau digunakan dengan tujuan agar sipenderita, terutama anak-anak merasa tenang atau lebih nyaman karena menyebabkan rasa mengantuk dan tertidur. Pengobatan yang dikombinasikan dengan pukau dilakukan seperti saat menangani orang yang tersengat bisa ikan kalajengking (Scorpionfish) “lepu”.

Bisa ikan atau bise lepu menurut pengamatan mereka, berasal dari sengat yang memiliki cairan kental “getah” berwarna biru. Bise ini dapat menyebabkan rasa yang menyakitkan hingga meninggal dunia. Bise ikan terdapat dalam sirip ikan yang memiliki duri tajam. Bise lepu, menurut kepercayaan mereka takut terhadap “cuke getah” cairan pembeku lateks pohon karet dan ujung lancip arang. Penghilangan pengaruh bise lepu dapat dilakukan dengan cara: menghindari minum air tawar dan melakukan pukau agar tidak sadarkan diri atau tertidur, sehingga terbebas dari rasa sakit hingga hilangnya pengaruh bisa ikan saat sadar dan terbangun.

Pukau dilakukan dengan waktu tidak terlalu lama karena menurut mereka dapat mengakibatkan kematian. Cara lain untuk menangani pengaruh bise lepu adalah dengan menusukkan batang korek api runcing atau lidi yang telah terbakar menjadi arang kedalam lubang yang terluka oleh sengat ikan. Batang korek api atau lidi runcing berbentuk arang terlebih dahulu dicelupkan ke campuran gerusan cairan “cuke getah” dan cabai rawit, kemudian menusukkannya kedalam luka.

Orang Suku Laut dalam kegiatan menangkap ikan di laut sering tersentuh ubur-ubur. Mereka menyebut ubur-ubur dengan sebutan ampai. Menurut mereka, ampai merupakan hewan laut yang sangat berbisa bila tersentuh dan tersengat. Penanganan sakit dan nyeri karena terkena bise ampai mereka lakukan dengan menggunakan abu. Bagian tubuh yang terkena atau tersengat ampai hingga berwarna kemerah-merahan ditaburi abu sebagai penetralnya. Pengobatan yang dilakukan untuk seorang ibu setelah melahirkan yaitu dengan memanfaatkan daun perepat. Daun perepat digiling halus, diperas,

kemudian airnya diminumkan kepada orang yang baru melahirkan. Ampas daun hasil perasan dioleskan di sekitar perut dan pinggang. Mereka percaya bahwa meminum air hasil perasan daun perepat pada pagi dan malam menjelang tidur selama seminggu agar tidak cepat melahirkan lagi. Meminum air perasan dan mengoleskan ampas sisa perasan, menurut mereka dapat cepat memulihkan kesehatan ibu setelah melahirkan.

Suku laut dulunya sangat identik dengan kemampuan dan kekuatan mantra dan jampi untuk menghilangkan dan memberi keselamatan dalam kehidupan masyarakat. Mereka menjadi dukun terjadi karena kemampuan yang diwariskan secara turun temurun. Bahkan pada strata masyarakat Suku Laut dukun merupakan strata sosial yang tinggi karena mereka bisa juga menjadi penasihat dan menjamin keselamatan masyarakat dengan kemampuan yang mereka miliki.

Pemberdayaan Masyarakat Suku Laut

Pemberdayaan masyarakat bertujuan mengembangkan kemampuan dan kekuatan yang masyarakat Suku Laut. Adapun potensi yang mereka miliki adalah sebagai berikut :

a. Tokoh-tokoh masyarakat Suku Laut

Pengertian tokoh masyarakat adalah semua orang yang berpengaruh di masyarakat Suku Laut, baik yang bersifat formal seperti kepala dusun, ketua kampung, ketua RT, ketua RW dan kepala desa) maupun tokoh non formal seperti kepala suku, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemuda). Tokoh masyarakat menjadi kekuatan besar yang mampu menggerakkan masyarakat Suku Laut.

b. Organisasi kemasyarakatan.

Upaya pemberdayaan masyarakat Suku Laut akan lebih berhasil apabila pemerintah menggandeng organisasi kemasyarakatan. Organisasi yang ada di masyarakat seperti lembaga persatuan pemuda (LPP), PKK, kelompok pengajian.

c. Dana masyarakat.

Pendanaan merupakan unsur penting yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, maka pengumpulan dana dari masyarakat Suku Laut diperlukan agar mereka punya rasa memiliki dan bertanggungjawab terhadap upaya pemeliharaan dalam setiap upaya pemberdayaan dan pembangunan. Strategi lainnya yang dapat dipilih yakni dengan model tabungan atau asuransi yang bersifat subsidi silang.

- d. Mempergunakan sarana dan material yang dimiliki masyarakat bisa menjadi salah satu strategi dalam pemanfaatan potensi masyarakat. Pemanfaatan tersebut akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ikut memiliki dari masyarakat.
- e. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat Suku Laut akan meningkatkan keberhasilan dalam pemberdayaan mereka. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka, misalnya pengetahuan tentang obat tradisional (asli Indonesia), Kesehatan, teknologi dan sebagainya akan membantu dalam memperkuat upaya pemberdayaan pada masyarakat Suku Laut.
- f. Kendati masyarakat Suku Laut masih tradisional, namun bukan berarti nilai-nilai tradisional mereka tidak bisa digunakan sama sekali dalam pemberdayaan. Kadang kala nilai dan pengetahuan tradisional itu berperan besar dalam memecahkan masalah yang dialami sendiri oleh mereka dan nilai-nilai itu sudah digunakan mereka sejak lama. Misalnya, mereka menggunakan teknologi sederhana tetapi tepat guna. Pemerintah sebaiknya memanfaatkan teknologi yang dimiliki masyarakat tersebut dan apabila memungkinkan dapat memberikan saran teknis guna meningkatkan hasil gunanya.
- g. Pemecahan masalah yang dialami oleh masyarakat Suku Laut akan lebih baik apabila dilakukan oleh masyarakat itu sendiri karena pemecahan masalah tersebut akan berkesinambungan. Dengan melibatkan masyarakat Suku Laut dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah mereka akan menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kegiatan yang direncanakan sendiri oleh masyarakat Suku Laut tersebut.

KESIMPULAN

Budaya tradisional tidak harus selalu ditafsirkan sebagai faktor penghambat pembangunan. Bahkan dalam Batasan tertentu, budaya tradisional dapat berperan positif untuk mendorong pembangunan bagi masyarakat Suku Laut itu sendiri. Adapun unsur tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Suku Laut dan bisa menjadi kekuatan dalam mendukung pembangunan yakni; pertama, kesadaran kolektif yang terbangun pada masyarakat Suku Laut untuk menjaga alam. Kedua, tanggungjawab terhadap keluarga, komunitas dan kesukuan yang besar jika dibandingkan dengan masyarakat modern yang lebih individualistik. Perasaan kekhususan ini dapat menjadi faktor positif yang mendorong pembangunan.

Ketiga, kepercayaan animisme masyarakat Suku Laut yang masih memercayai bahwa seseorang yang selalu berbuat jahat selama hidupnya lalu mati, rohnya akan menjelma dalam bentuk binatang yang keluar dari liang kuburnya. Oleh sebab itu, mereka berupaya untuk menjalani hidup dengan baik. Keempat, peran pemuka agama bagi masyarakat Suku Laut di Kepulauan Riau merupakan sebuah kekuatan guna mendorong pembinaan pada masyarakat Suku Laut terutama menajdi jembatan komunikasi dengan pemerintah daerah. Budaya tradisional tidak harus terbelakang dan mengganggu proses pembangunan. Kelima, kehadiran dukun suku laut yang dipercayai oleh sebagian masyarakat melayu tempatan membuat kehadiran masyarakat Suku Laut dapat diterima dan secara bertahap bisa berbaur dengan masyarakat tempatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan untuk Prodi Sosiologi dan FISIP UMRAH.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi 3, Vol. 1). Raja Grafindo.
- Elsera, M. (2019). Identifikasi Permasalahan dan Upaya Pemberdayaan Suku Laut di Dusun Linau Batu, Desa Tanjungkelit, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepri. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21054>
- Elsera, M., Hanim, H., Casiavera, & Valentina, A. (2022). Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Laut di Pulau Senang, Kabupaten Lingga. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.31629/JMM.V6I1.4413>
- Elsera, M., Rahmawati, N., of, A. V.-I. J., & 2022, undefined. (n.d.). Intervensi Masyarakat Suku Laut oleh Tokoh Agama di Kepulauan Riau. *Journal.Lasigo.Org*. Retrieved November 14, 2022, from <https://journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/view/266>
- Elsera, M., Yahya, G. Y., Oprasmani, E., Casiavera, & Syakila. (2021). Eksistensi Suku Laut (Suku Akit) di Dusun Bangsal Ujung, Desa Sungai Asam, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(2), 81–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jsa.7.2.81-93.2021>
- Hasan, R. (2012). KEPERCAYAAN ANIMISME DAN DINAMISME DALAM MASYARAKAT ISLAM ACEH. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2). <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/119>
- Lexy J Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>